

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Puskesmas adalah fasilitas pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan upaya kesehatan masyarakat dan upaya kesehatan perseorangan tingkat pertama, dengan lebih mengutamakan upaya promotif dan preventif, untuk mencapai derajat kesehatan masyarakat yang setinggi-tingginya di wilayah kerjanya(Permenkes RI, 2014).

Antibiotik adalah golongan senyawa baik alami maupun sintetik yang mempunyai efek menekan atau menghentikan suatu proses biokimia didalam organisme, khususnya dalam proses infeksi oleh bakteri . Pemberian antibiotik pada kondisi yang bukan disebabkan oleh bakteri banyak ditemukan dari praktik sehari-hari, baik di puskesmas (primer), rumah sakit, maupun praktek swasta. Sampai saat ini persepan antibiotik oleh dokter pada kondisi yang bukan disebabkan oleh bakteri masih banyak ditemukan baik di rumah sakit maupun praktek swasta Pemilihan antibiotik harus berdasarkan informasi tentang spektrum kuman penyebab infeksi, hasil pemeriksaan mikrobiologi, profil farmakokinetik dan farmakodinamik antibiotik serta harga yang terjangkau (Permenkes RI, 2011).

Antibiotik merupakan obat yang sering diresepkan untuk pasien namun sering terjadi penggunaan yang tidak tepat dan berakibat terjadinya resistensi terhadap kuman. Hal ini terjadi karena kurangnya pengetahuan masyarakat

tentang penggunaan antibiotik yang tepat (Baltazar dkk.,2009). Permasalahan resistensi terjadi ketika bakteri berubah dalam satu atau lain hal yang menyebabkan turun atau hilangnya efektivitas obat, senyawa kimia atau bahan lainnya yang digunakan untuk mencegah atau mengobati infeksi. Penyebab utama resistensi antibiotik ialah penggunaannya yang meluas dan irasional (Utami, 2012).

Pemakaian antibiotik pada saat ini sangat tinggi karena penyakit infeksi masih mendominasi. Penyakit infeksi menjadi pembunuh terbesar di dunia anak-anak dan dewasa muda. Infeksi mencapai lebih dari 13 juta kematian per tahun di negara berkembang. Penyakit infeksi di Indonesia masih termasuk dalam sepuluh penyakit terbanyak (Yarza dkk., 2015).

Berdasarkan Hasil Riset Kesehatan Dasar (2013) perkembangan penyakit infeksi di Indonesia dapat dilihat dari beberapa data penyakit infeksi seperti Infeksi Saluran Pernapasan (ISPA) memiliki angka prevalensi sebesar 25 %, pneumonia memiliki insiden 1,8 % dan prevalensi 4,5 %, hepatitis memiliki angka prevalensi dua kali lebih tinggi pada tahun 2013 dibandingkan tahun 2007 yakni 1,2 %, sedangkan untuk diare memiliki insiden dan prevalensi pada semua umur di Indonesia adalah 3,5 % dan 7,0 %.

Intensitas penggunaan antibiotik yang relatif tinggi menimbulkan berbagai permasalahan dan merupakan ancaman global bagi kesehatan terutama resistensi bakteri terhadap antibiotik. Selain berdampak pada morbiditas dan mortalitas, juga memberi dampak negatif terhadap ekonomi dan sosial yang sangat tinggi. Pada awalnya resistensi terjadi di tingkat rumah

sakit, tetapi lambat laun juga berkembang di lingkungan masyarakat, khususnya *Streptococcus pneumoniae* (SP), *Staphylococcus aureus* dan *Escherichia coli* (Permenkes RI, 2011).

Meningkatnya resistensi antibiotika menyebabkan semakin sempitnya jenis antibiotika yang dapat digunakan. Masalah resistensi bakteri banyak terjadi dinegara-negara berkembang di seluruh dunia termasuk Indonesia (WHO, 2014). Studi di Eropa menunjukkan resistensi antibiotika meningkat karena adanya peningkatan konsumsi antibiotika yang didorong oleh pengetahuan masyarakat tentang antibiotika yang kurang memadai serta penggunaan antibiotika yang tidak rasional (Lim dan Teh, 2012).

Pengetahuan dan kepercayaan merupakan faktor sosial kognitif yang mempengaruhi perilaku terkait kesehatan pada level individu, termasuk perilaku penggunaan antibiotik. Pengetahuan sendiri sangat dipengaruhi oleh pendidikan. Semakin tinggi tingkat pendidikan yang dimiliki maka semakin mudah orang tersebut menerima informasi, sehingga pengetahuannya akan semakin baik (Ivoryanto dkk., 2017). Dengan demikian, seseorang dengan pendidikan yang lebih tinggi akan membentuk perilaku yang lebih baik. Dalam penggunaan antibiotika, diharapkan orang yang berpendidikan tinggi akan lebih bijak menggunakan antibiotika karena cakupan pengetahuan yang dimilikinya lebih luas dari pada orang yang berpendidikan rendah. Dengan demikian, penggunaan antibiotika yang tidak rasional dapat dikurangi dan kejadian resistensi antibiotika dapat dihindari (Thoma, 2012).

Puskesmas Lerep merupakan salah satu puskesmas yang berada di kabupaten Semarang, puskesmas ini menjadi pilihan masyarakat untuk berobat dan pasien mendapatkan resep antibiotik. Tiap harinya di Puskesmas Lerep pasien yang mendapatkan resep antibiotik mencapai 35 pasien dan penyakit yang berbeda dengan tingkat pendidikan dan pengetahuan masyarakat yang berkunjung ke puskesmas juga berbeda-beda.

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas, maka penulis tertarik melakukan penelitian yang berjudul “Hubungan antara Pendidikan dan Sumber Informasi dengan Tingkat Pengetahuan penggunaan antibiotika pasien Rawat Jalan di Puskesmas Lerep” karena peneliti ingin mengetahui hubungan tingkat pengetahuan pasien rawat jalan di puskesmas Lerep dalam penggunaan antibiotik dengan adanya pendidikan dan sumber informasi. Karena banyak masyarakat yang belum mengetahui cara penggunaannya hanya sekedar harus dihabiskan tetapi masih banyak masyarakat yang menganggap jika sudah merasa membaik obat tersebut tidak dihabiskan dan menyebabkan resistensi dan Yang sebelumnya belum ada penelitian tentang penggunaan antibiotik.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara pendidikan dan sumber informasi dengan tingkat pengetahuan tentang penggunaan antibiotika pasien rawat jalan di Puskesmas Lerep?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengevaluasi hubungan antara pendidikan dan sumber informasi dengan tingkat pengetahuan pasien rawat jalan dalam penggunaan antibiotik di Puskesmas Lerep.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mendeskripsikan pendidikan pasien rawat jalan dalam penggunaan antibiotik di Puskesmas Lerep.
- b. Untuk mendeskripsikan sumber informasi pasien rawat jalan dalam penggunaan antibiotik di Puskesmas Lerep.
- c. Untuk mendeskripsikan tingkat pengetahuan pasien rawat jalan dalam penggunaan antibiotik di Puskesmas Lerep.
- d. Untuk mengetahui hubungan pendidikan terhadap tingkat pengetahuan pasien rawat jalan dalam penggunaan antibiotik di Puskesmas Lerep.
- e. Untuk mengetahui hubungan sumber informasi terhadap tingkat pengetahuan pasien rawat jalan dalam penggunaan antibiotik di Puskesmas Lerep.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pembelajaran untuk pengembangan kemampuan dalam kajian-kajian dibidang farmasi serta syarat dalam menyelesaikan studi dan ilmu

pengetahuan serta dapat menerapkan ilmu yang didapat ke masyarakat umum.

2. Bagi Puskesmas

Diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan dan evaluasi sejauh mana pengetahuan pasien dalam penggunaan obat antibiotik bagaiman informasi kepada pasien atas penyakit infeksi yang diberikan obat antibiotik.

3. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat tentang bagaimana hubungan pendidikan dan sumber informasi terhadap tingkat pengetahuan pasien rawat jalan dalam penggunaan antibiotik di Puskesmas Lerep.

4. Bagi Ilmu Pengetahuan

Memberikan pengetahuan tambahan tentang hubungan tingkat pendidikan masyarakat terhadap pengetahuan dalam penggunaan antibiotik.

5. Bagi Pembaca dan Peneliti lain

Sebagai bahan tambahan pengetahuan dan referensi untuk penelitian selanjutnya.